



UPAYA PELESTARIAN KUBAH DATUK BATU BARA DI DESA KUALA GUNUNG KECAMATAN LIMA PULUH KABUPATEN BATU BARA

Husni Fazari Lubis, Abdul Karim Batubara, Kasron Muhsin Nasution

Jurusan Sejarah Peradaban Islam., Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah, kondisi dan kelestarian Kubah Datuk Batu Bara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menyajikan data informasi dari beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu mengenai upaya pelestarian kubah Datuk Batu Bara di desa Kuala Gunung kecamatan Lima Puluh. kabupaten batubara Subyek penelitian ditentukan dengan purposive sampling, berdasarkan kemampuan dan kualitas informasi yang disampaikan informan yaitu: 1 orang juru kunci atau wali kubah Datuk Batu Bara, 1 kepala desa, dan 5 masyarakat, sehingga jumlah subjek yang terlibat adalah 7 informan. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan: reduksi, penyajian, penarikan, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Kubah Datuk Batubara yang terletak di Desa Kuala Gunung Kecamatan Limapuluh Kabupaten Batubara merupakan salah satu tempat wisata yang masih diminati oleh masyarakat. berpesta. Pengurus atau juru kunci kubah ini sudah melakukan pembersihan kubah, namun dari beberapa sumber yang didapat, kubah ini hanya dilestarikan oleh peziarah dan kendala dalam melestarikan situs sejarah kubah Datuk Batubara adalah ahli dalam pelestarian seperti kurangnya perhatian pemerintah setempat terhadap bangunan bersejarah ini.

Kata Kunci: Batu Bara, Kubah Datuk, Upaya Konservasi.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang memiliki benda cagar budaya yang begitu tinggi nilai

budayanya. Sebagai contoh terdapat tiga warisan dunia terdapat di Indonesia, yaitu : Kompleks Candi Borobudur, Kompleks Candi Prambanan dan situs

*Correspondence Address : fazarilubis@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i7.2023. 3450-3457

© 2023UM-Tapsel Press

prasejarah sangiran. Selain tiga situs tersebut, Indonesia masih memiliki ribuan situs lagi yang tersebar di seluruh Nusantara. Di antara situs-situs tersebut ada yang terawat baik dan sebagian lagi tidak terawat dengan baik. Salah satu tolak ukur tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari tinggalkan benda cagar budayanya. Benda cagar budaya biasanya merupakan benda yang dihasilkan oleh sekelompok orang atau komunitas yang menyangkut hasil karya budaya sesuai dengan zamannya. Masyarakat menyebutnya dengan bermacam-macam sebutan, antara lain benda kuno, benda antik, benda purbakala, monumen, peninggalan arkeologi (archaeological remains), atau peninggalan sejarah (historical remains).

Di Indonesia, warisan kebudayaan masa lampau dalam berbagai bentuk baik benda, bangunan, situs, dan lainnya sudah termaktub dan tercantum dalam Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010. Cagar budaya adalah khazanah kekayaan budaya milik negara sebagai hasil perwujudan perilaku dan pemikiran manusia masa lampau yang mempunyai makna penting bagi berbagai bidang. Dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 juga menyinggung persoalan bagaimana cara dan langkah yang harus diambil berbagai pihak dalam mengelola, menyelamatkan, melindungi, dan melestarikan peninggalan bersejarah.

Benda cagar budaya memiliki sifat unik (unique), langka, rapuh tidak dapat diperbaharui (nonrenewable), tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, dan penting (significant) karena merupakan bukti-bukti aktivitas manusia masa lampau. Oleh karena itu, dalam penanganannya harus hati-hati dan diusahakan tidak salah yang dapat mengakibatkan kerusakan dan perubahan pada benda. Perubahan kecil apapun dapat mengurangi nilai budaya yang

terkandung di dalamnya. Tinggalan benda cagar budaya dapat memberikan gambaran tentang tingkat-tingkat kemajuan dalam kehidupan religi dan lain-lain.

Kabupaten Batubara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten yang baru menginjak usia 8 tahun ini diresmikan tepatnya pada 15 Juni 2007, merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan dan beribukota di Limapuluh. Penduduknya kini didominasi oleh suku Melayu dan Jawa yang merupakan keturunan kuli kontrak perkebunan Deli yang didatangkan pada akhir abad ke-19. Penduduk Batubara terdiri dari berbagai suku bangsa. Kelompok yang terbesar ialah suku bangsa Melayu. Selain itu terdapat lagi suku bangsa Jawa, Minangkabau, Batak Toba, Mandailing, Banjar, Cina, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menyajikan data berupa deskripsi informasi dari beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu tentang PJJ melalui penyajian materi pembelajaran dengan video offline. Informasi yang diperoleh akan dirangkum menjadi beberapa poin penting sebagai hasil penelitian yang dicapai, melalui hasil wawancara mendalam dengan informan dan hasil observasi peneliti. Selain itu, hasil penelitian kualitatif mengacu pada data deskriptif yang ditinjau dari berbagai informasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Subyek penelitian adalah sesuatu yang diteliti berupa orang, barang atau lembaga yang mempunyai ciri-ciri yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan kata lain sesuatu yang terkandung dan melekat pada objek penelitian. Subyek ditentukan secara purposive, berdasarkan kemampuan dan kualitas informasi yang disampaikan

informan yaitu: 1 orang juru kunci atau penjaga kubah Datuk Batu Bara, 1 kepala desa, dan 5 masyarakat, sehingga jumlah subjek yang terlibat adalah 7 orang informan.

Wawancara terstruktur merupakan teknik utama dalam pengumpulan data, untuk memperoleh informasi yang akurat dalam informasi upaya pelestarian Datuk Batu Bara di Desa Kuala Gunung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Kemudian subjek penelitian juga akan diobservasi untuk memantau sejarah, upaya dan pelestarian kubah Datuk Batu Bara. Dan yang terakhir adalah teknik dokumentasi dengan menelaah setiap dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, pada saat pengumpulan data di lapangan.

Langkah awal dalam menganalisis data penelitian adalah dengan menggunakan teknik reduksi, yaitu dengan mengumpulkan data, atau mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian dan indikator sesuai hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti. Selanjutnya data yang telah terkumpul diinterpretasikan atau diberi makna pada setiap data atau informasi yang diperoleh ke dalam istilah-istilah baku yang dapat disusun dalam bentuk kalimat atau uraian hasil penelitian yang secara jelas menggambarkan objek yang telah diteliti. Kemudian pada tahap akhir analisis data yaitu menarik kesimpulan sebagai poin penting dalam menentukan hasil dari suatu keputusan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menyajikan data berupa deskripsi informasi dari beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu tentang PJJ melalui penyajian materi pembelajaran dengan video offline. Informasi yang diperoleh akan dirangkum menjadi beberapa poin penting sebagai hasil penelitian yang dicapai, melalui hasil wawancara mendalam dengan informan dan hasil

observasi peneliti. Selain itu, hasil penelitian kualitatif mengacu pada data deskriptif yang ditinjau dari berbagai informasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Subyek penelitian adalah sesuatu yang diteliti berupa orang, barang atau lembaga yang mempunyai ciri-ciri yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan kata lain sesuatu yang terkandung dan melekat pada objek penelitian. Subyek ditentukan secara purposive, berdasarkan kemampuan dan kualitas informasi yang disampaikan informan yaitu: 1 orang juru kunci atau penjaga kubah Datuk Batu Bara, 1 kepala desa, dan 5 masyarakat, sehingga jumlah subjek yang terlibat adalah 7 orang informan.

Wawancara terstruktur merupakan teknik utama dalam pengumpulan data, untuk memperoleh informasi yang akurat dalam informasi upaya pelestarian Datuk Batu Bara di Desa Kuala Gunung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Kemudian subjek penelitian juga akan diobservasi untuk memantau sejarah, upaya dan pelestarian kubah Datuk Batu Bara. Dan yang terakhir adalah teknik dokumentasi dengan menelaah setiap dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, pada saat pengumpulan data di lapangan.

Langkah awal dalam menganalisis data penelitian adalah dengan menggunakan teknik reduksi, yaitu dengan mengumpulkan data, atau mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian dan indikator sesuai hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti. Selanjutnya data yang telah terkumpul diinterpretasikan atau diberi makna pada setiap data atau informasi yang diperoleh ke dalam istilah-istilah baku yang dapat disusun dalam bentuk kalimat atau uraian hasil penelitian yang secara jelas menggambarkan objek yang telah diteliti. Kemudian pada tahap akhir analisis data yaitu menarik kesimpulan

sebagai poin penting dalam menentukan hasil dari suatu keputusan penelitian.

Sejarah Kubah Datuk Batu Bara

Dianggap sebagai tempat cikal-bakal nama Batu Bara. Dalam Folklor tempatan lokasi ini dipercaya sebagai tempat batu yang membara pada malam hari dan sekaligus dijadikan nama daerah dan tanda. Makna yang dapat diartikan oleh masyarakat terhadap bangunan tersebut adalah penggunaan warna cat yang memiliki warna kuning. Kuning merupakan lambang kekuasaan bagi budaya Melayu. Di atas makam Datok Kubah Batu Bara ada terdapat batu nisan yang unik dan mempunyai makna sebagai berikut;

1. Bentuknya seperti bentuk raja dalam permainan catur yang melambangkan bahwa pemakaman tersebut adalah raja.
2. Bentuknya bulat dan ujungnya runcing. Nisan yang berbentuk bulat dan ujungnya runcing melambangkan yang dimakamkan adalah berjenis kelamin laki-laki.

Kubah Datuk Batu Bara adalah simbol asal mulanya negeri dan masyarakat Batu Bara yang sudah dihuni sekitar 1703 M silam. Kubah Datuk Batu Bara adalah istilah nama suatu tempat saat pendaratan rombongan dari Paguruyung ke Batu Bara. selanjutnya, rombongan pangeran meninggalkan negerinya dengan menyusuri pesisir pantai, melintasi pantai-pantai dan memasuki hutan akan tetapi mereka belum menemukan rusa dan pantang bagi pangeran dan rombongannya pulang sebelum mendapatkan hasil buruan.

Akhirnya mereka pun menemukan rusa namun anak panah pangeran selalu tidak tepat sasaran dan

rusa lari hingga ke sebuah perkampungan yaitu Simalungun. Saat berada di Simalungun pangeran dan rombongannya bertemu dengan Raja Simalungun dan meminta pageran untuk tinggal beberapa hari di Simalungun, tawaran tersebut pun diterima oleh pangeran dan di masa itu Raja Simalungun menjodohkan dengan putrinya ke pageran, pageran pun menerima tawaran sang raja tersebut. Usai pernikahan terjadi, pageran membawa isterinya menikmati pantai dengan menelusuri pesisir pantai dan tiba di suatu tempat pangeran tertarik dengan sebuah pantai itu dan berniat untuk menjadikan pantai itu sebagai peradaban baru.

Niat pageran itu disampaikan kepada mertuanya dan mertuanya setuju dan mengirimkan pasukan untuk mengawal menantu dan puterinya serta lengkap dengan keperluan-keperluan lainnya Selanjutnya dengan perkembangan masa maka pageran menjadikan dirinya sebagai raja baru di tempat yang baru, namun ia merasa bingung dengan nama tempat daerah yang baru tersebut, terus beliau berfikir keras mengenai nama daerah itu.

Kondisi Situs Kubah Datuk Batubara

Kubah Datuk Batubara yang terletak di Desa Kuala Gunung, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batubara menjadi salah satu tempat wisata yang hingga kini masih diminati masyarakat. Dulunya, di sekeliling Kubah Datuk Batubara hanyalah rawa-rawa yang ditumbuhi semak belukar. Selain rawa, juga dikelilingi perkebunan kelapa sawit milik swasta.

Sejak beberapa tahun terakhir, setelah berdiri Kabupaten Batubara, Kubah Datuk Batubara kemudian menjadi perhatian Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) yang ketika itu dipimpin oleh Helman Herdadi.

Dilakukan pemugaran dengan menata dan merenovasi sejumlah bangunan, seperti gapura yang bertuliskan Kubah Datuk Batu Bara. Di sekitaran Kubah Datuk Batu Bara juga terdapat beberapa makam yang di selimuti kain putih, keterangan dari penjaga Kubah Datuk Batu Bara bahwa makam tersebut adalah makam dari orang-orang yang berpengaruh di Kubah Datuk Batu Bara.

Upaya Pelestarian Kubah Datuk Batu Bara

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Dalam pelestarian budaya memang seharusnya ada wujud budaya. Budaya yang berkembang di suatu daerah sangat baik untuk menjadikan daerah tersebut agar tidak hanya berjalan ditempat. Perkembangan tersebut harus didasari oleh budaya yang kuat agar menjadikan budaya daerah tersebut akhirnya tidak terkikis. Jika akhirnya terkikis maka upaya

Upaya pelestarian diwujudkan bukan hanya perawatan dari segi fisik bangunan namun juga adanya berbagai acara kreatif yang dimaksudkan untuk menghidupkan kembali nilai yang terkandung dalam bangunan cagar budaya. Bagaimanapun juga masyarakat juga turut andil dalam menjaga kelestarian bangunan tidak mungkin hanya mengandalkan dinas terkait karena apabila hanya mengandalkan pemerintah dan pihak swasta, maka tujuan pelestarian tidak akan berjalan secara maksimal.

Menurut Bapak Painan Sihombing upaya pelestarian yang ada di bangunan Kubah Datuk Batu Bara ini sebenarnya sudah ada dari beberapa

pihak. Penjaga atau pengurus dari Kubah ini juga sudah melakukan tugasnya dengan baik, tetapi dari beberapa sumber yang di dapat, kubah ini pelestariannya hanya dari pihak peziarah. Menurut masyarakat sendiri upaya pelestarian kubah datuk yang di lakukan oleh pemerintah adalah pemberian gaji oleh pemerintah terhadap penjaga situs, pemerintah juga menunjuk 3 orang untuk mengurus kubah Datuk Batu Bara, tetapi upaya terhadap pemugaran bangunan memang dari peziarah dan orang yang bernazar saja.

Kendala Dalam Pelestarian

Peninggalan sejarah adalah hal yang paling berharga dalam mengingat sebuah perjalanan suatu peristiwa, menjadi sebuah bukti nyata yang tidak dapat dilepaskan dalam menelusuri suatu peristiwa atau kejadian. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam merubah suatu kebudayaan menjadi lebih maju. Kemajuan jaman merupakan akibat dari kegiatan berfikir dan aktifitas manusia yang membuat semua menjadi lebih baik, Begitupula dengan keadaan Kubah Batu Bara

Pendampingan dan edukasi tentang pelestarian peninggalan sejarah sudah banyak dilakukan terutama di daerah-daerah yang menjadikan peninggalan sejarah sebagai komoditi wisata. Upaya bimbingan dan pendampingan pelestarian terkait erat dengan keprihatian yang timbul akibat kerusakan dan pembiaran terhadap warisan budaya, khususnya peninggalan sejarah dalam bentuk benda atau artefact. Bimbingan juga meliputi edukasi untuk membangkitkan kreativitas masyarakat dalam rangka pemanfaatan aspek ekonomi dari peninggalan sejarah.

Kurangnya pengetahuan masyarakat di luar Batu Bara terhadap situs ini menjadikan salah satu faktor pengahambat pelestarian Kubah Datuk,

karena semakin banyak promosi tentang kubah ini maka semakin banyak orang yang tau akan situs ini dan menjadikan tempat ini di kunjungi banyak pengunjung, Sehingga pemasukan keuangan untuk pelestarian tempat bisa di laksanakan dengan baik.

Menurut beberapa masyarakat desa Kuala Gunung kendala pelestarian Kubah Datuk Batu Bara adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap situs Kuala Gunung, sehingga situs tersebut kurang di promosikan oleh masyarakat setempat dan membuat situs ini sunyi pengunjung dan kurang di ketahui masyarakat luar Batu Bara.

Dari teori konservasi sendiri kendala yang di alami dalam upaya pelestarian ini merupakan sesuatu yang berlawanan dengan teori konservasi sendiri, contoh salah satu teori konservasi yang di cetuskan oleh Margaretha yang berisi konservasi yaitu semua kegiatan yang dilakukan untuk menjaga sumber daya alam dari kerusakan, kehancuran, kepunahan, dan sebagainya.

Dari teori ini di dapat bahwa konservasi adalah memelihara sesuatu dan menjaganya, tetapi dalam kasus upaya pelestarian ini teori yang di sebutak tersebut tampaknya tidak terealisasi dengan baik di dalam situs Kubah Datuk Batu Bara.

KESIMPULAN

1. Sejarah Kubah Datuk

Kubah Datuk Batubara yang terletak di Desa Kuala Gunung, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batubara menjadi salah satu tempat wisata yang hingga kini masih diminati masyarakat. Dulunya, di sekeliling Kubah Datuk Batubara hanyalah rawa-rawa yang ditumbuhi semak belukar. Selain rawa, juga dikelilingi perkebunan kelapa sawit milik swasta.

Sejak beberapa tahun terakhir, setelah berdiri Kabupaten Batubara, Kubah Datuk Batubara kemudian

menjadi perhatian Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) yang ketika itu dipimpin oleh Helman Herdadi. Dilakukan pemugaran dengan menata dan merenovasi sejumlah bangunan, seperti gapura yang bertuliskan Kubah Datuk Batu Bara tetapi setelah kepemimpinan Bupati pertama situs ini belum mengalami pemugaran oleh pemerintah.

2. Upaya Pelestarian Kubah Datuk

Upaya pelestarian yang ada di bangunan Kubah Datuk Batu bara ini sudah ada dari beberapa pihak. Penjaga atau pengurus dari Kubah ini sudah melakukan pembersihan Kubah, tetapi dari beberapa sumber yang di dapat, kubah ini pelestariannya hanya dari pihak peziarah saja. Beberapa pemugaran yang berlangsung beberapa tahun ini sebagian besar memang berasal dari peziarah yang sudah sampai nazarnya di Kubah Datuk ini. Sedangkan peran pemerintahan daerah dalam pemugaran Kubah Datuk Batu Bara tidak terlalu terlihat.

3. Kendala Pelestarian Kubah Datuk

Kendala dalam melestarikan situs sejarah Kubah Datuk Batu bara adalah tenaga ahli dalam pelestarian seperti kurang pedulinya pemerintahan setempat bangunan sejarah ini. Selanjutnya kurang dana dalam mewujudkan pelestarian, dikarenakan sumber keuangan berasal dari pengunjung atau masyarakat yang berziarah dan bernazar saja. Kurangnya pengetahuan masyarakat di luar Batu Bara terhadap situs ini menjadikan salah satu faktor penghambat pelestarian Kubah Datuk, karena semakin banyak promosi tentang kubah ini maka semakin banyak orang yang tau akan situs ini dan menjadikan tempat ini di kunjungi banyak pengunjung, Sehingga

pemasukan keuangan untuk pelestarian tempat bisa di laksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 03(01).
- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985).
- Azhari, Ichwan, *Identitas Etnik Melayu Batu Bara*, *Jurnal Antropologi Sumatera*, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group.
- Dhani, Oga Umar dkk. 2017. *Peran Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh Dalam Pelestarian Situs-Situs Bersejarah Di Kota Banda Aceh Tahun 1990-2015*. Vol 2. No. 1. Januari Hal: 144-125.
- Faishal, Muhammad. 2020. *SITUS-SITUS BERSEJARAH DI BATU BARA (STUDI KASUS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT TERHADAP SITUS-SITUS BERSEJARAH)*. Oktober.
- Fauzi, Rian dkk. 2020. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Situs Batu Bedil Di Kecamatan Bayah*. Vol. 8, No. 1 Juli-Desember.
- Fuadillah, Ike dkk. 2016. *Sius Nurawan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Latar Sejarah Dan Upaya Pelestariannya)*. Vol 6, No. 2 Juli Hal : 75-96.
- Habsullah, Toyo dkk, *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*, *Jurnal pada Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan Universiti Malaya*; DOI:10.24014/jush.v25il.2742.
- Hadari Nawawi, d. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Haidir, dan S. (2019). *Penelitian Pendidikan*. Kencana.
- Ibrahim, Husaini. (2018). *Peninggalan dan Kesadaran Sejarah di Aceh : Suatu Tantangan Masa Depan*. Erlangga.
- Ibrahim, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. ALFABETA
- Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. UII Press.
- Kasimin, Zakaria. 2016. *Pelestarian Cagar Budaya. Workshop Dokumentasi Cagar Budaya*.
- Kistanto, H. Nurdien, *Sistem Sosial-Budaya di Indonesia*, *Jurnal di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, M Joharis dkk. 2012. *Sejarah Melayu Batu-Bara*. Jakarta: Publishing.
- Moleong, L.(2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mursidi, Agus. 2019. *Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Perencanaan Nilai-Nilai Kebangsaan di Kecamatan. Muncar Kabupaten. Banyuwangi. Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume XIII, No.1. Hal : 47-57.*
- Nopriadi. (2020). *Konservasi Naskah Manuskrip Sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya bangsa Di Era Industri 4.0*. Jupiter, XVII(1).
- Panta Rei. Soetopo, Dahlia. (2019). *Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Perencanaan Nilai-Nilai Kebangsaan di Kecamatan. Muncar Kabupaten. Banyuwangi. Jurnal Ilmiah Kependidikan, XIII, (1), 47-57.*
- Pernama, Eka Cecep. (2016). *Kamus Istilah Arkeologi Cagar Budaya*.
- Primadesi, Y. (2010). *Peran Masyarakat Lokal Dalam Usaha Pelestarian NaskahNaskah Kuno Paseban. Jurnal Bahasa Dan Seni, 11(2), 121-127.*
- Priyono, Ardi. 2015. *Peran Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Peninggalan Kraton panjang*.

Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Grasindo.

Ramadhan, M. S. (2017). *Pola Komunikasi Datuk Mad Yudha Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras Tahun 1883-1919 Masehi*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. UINSU. Medan.

Ratmono, D. (2013). *Pedoman Teknis Penjilidan Bahan Perpustakaan. Perpustakaan Nasional RI*.